BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang kontemporer ini di mana teknologi semakin canggih, moralitas anak bangsa pun ikut terpengaruh, semakin lemah, dan sangat rentan terhadap hal-hal yang baru sehingga semakin mudah untuk terperosok ke dalam jurang penyimpangan (Saadah & Asy'ari, 2022). Realitanya anak-anak bangsa saat ini mudah terpengaruh oleh tren negatif seperti terlampau hidup bebas, pakaian yang kurang sopan, cyberbulliying (di media sosial), saling menyebar berita hoax, dan penggunaan obat terlarang (Saadah & Asy'ari, 2022).

Banyak masalah mutu dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pemimpin pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan (Haedari, 2016).

Mutu lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti lulusan tidak dapat melanjutkan studi, tidak dapat menyelesaikan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat bekerja/ tidak diterima didunia kerja, diterima bekerja tetapi tidak berprestasi, tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan tidak produktif. Lulusan yang tidak produktif akan menjadi beban masyarakat, serta memungkinkan menjadi warga yang tersisih dari masyarakat (Haedari, 2016).

Dengan hal tersebut, sangat perlu diadakannya pembentukan dan penguatan karakter, melalui pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter melalui pendidikan formal ataupun non formal (suhardi) Untuk memanifestasikan hal ini, maka dari pendidikan yang dilaksanakan harus mencakup dua unsur, dari hal akademik dan non akademik (Saadah & Asy'ari, 2022). Pendidikan formal merupakan lembaga yang berfokus pada peningkatan intelektual dan prestasi

siswa yang bermuara pada berbagai tingkatan keakademikan. Berlanjut, pada pendidikan non-formal atau pesantren, merupakan suatu lembaga yang berfokus pada spiritualitas untuk meningkatkan kereligiusan siswa sejak dini dengan tetap mengkonsolidasi pengetahuan umum (Saadah & Asy'ari, 2022).

Permasalahan umat Islam adalah krisis pemikiran kontemporer. Masyarakat memiliki krisis multidimensi menyangkut domain politik, sosial, ekonomi, psikologi, dan pendidikan (Sumaya Mohamed dan Shadiya Baqutayan, 2011). Islam merupakan agama yang menghendaki perubahan, yang bentuknya perubahan dari zaman kegelapan dan kedzaliman menuju kehidupan yang terang-benderang. Konsepsi Islam tentang perubahan sosial secara esensial berakar pada misi ideologisnya yaitu untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. Ali Imran: 104)(*Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, t.t.).

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. 1 Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104).

Jadi tujuan Pendidikan pesantren untuk mengembangkan kemampuan manusia dari aspek agama dan kurikulum nasioanal menjadi kesatuan yang utuh. Sekolah Berbasis merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence,* spiritual keagamaan, kecakapan hidup dan penguatan karakter kebangsaan. Tidak hanya pengetahuan agama saja, juga pengetahuan umum pun dipelajari sesuai ketentuan dari pemerintah. Adanya integrasi kultur kepesantren kedalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari aspek kurikulum, dimana pengelolaan manajemen kurikulum disekolah berbasis pesantren akan berimbas pada out mutu lulusan dari lembaga pendidiakn tersebut (Akbar, 2023, hlm. 1)

.Mutu lulusan adalah sebuah komponen utama yang menjadi target dari suatu lembaga pendidikan dalam mewujudkan tunjuan pendidikan dari lembaga tersebut baik formal maupun normal (Akbar, 2023), Maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan akan sangat di tentukan oleh kualitas dari mutu lulusan lembaga itu sendiri. Hal itu bisa tercapai manakala unsur komponen pendidikan dikelola tanpa adanya perencanaan yang matang. Sehingga untuk mencapai lulusan yang baik sesuai kompetensi yang dimiliki peserta didik diperlukan adanya sebuah manajemen yang baik terutama dalam bidang kurikulum yang akan diajarkan atau disampaikan kepada peserta didik.

Dengan menerapkan manajemen kurikulum sekolah berbasis pesantren tidak hanya sekedar menghasilkan lulusan yang terbaik dan bermutu tetapi juga disertai dengan akhlak yang baik sebagai standar kualitas atau tingkatan baik buruknya tamatan (lulusan) suatu lembaga pendidikan.

Adanya karakteristik mutu lulusan yang melekat pada suatu lembaga pendidikan. Menurut Fathurahman menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat diperoleh melalui dua cara; pertama, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan untuk mencapai mutu pendidikan sesuai zaman. Kedua, peningkatan mutu pendidikan yang beorientasi pada keterampilan hidup esensial (*non akademis*). Artinya ada dua mutu karakter mutu lulusan, yaitu mutu lulusan yang bersifat akademik dan mutu lulusan yang bersifat non akademik.

Menurut KH Abdurrahman Wahid, menyebut ada tiga pola pengembangan pada pesantren. Pertama, pola pendidikan keterampilan yang ditawarkan dan dikelola oleh kementerian agama. Kedua, pola pengembangan yang dirintis dan diprakarsai oleh LP3ES dalam kerjasama dengan berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta, dari dalam negeri maupun luar negeri. Ketiga, pola pengembangan sporadis yang ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara mandiri, berdasarkan persepsi dan aspirasi masing-masing pengelolanya (Sofwatillah, 2024).

Ketiga pola tersebut telah berlangsung bertahun-tahun tanpa pengetahuan yang cukup tentang asal usul pesantren, eksistensinya sebagai lembaga

pendidikan, fungsi kemasyarakatan yang dimilikinya, sistem nilai yang berkembang di dalamnya dan tempat yang sebenarnya dalam stratifikasi kehidupan masyarakat di pedesaan notabene mayoritas pesantren ada di dalamnya.

Pendidikan umum merupakan sekolah yang memberikan pemahaman pengetahuan umum dan mencetak ahli pengetahuan atau ilmuwan. Sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia, sekolah ini memiliki keunggulan dalam pengembangan sains dan teknologi. Namun, saat ini lembaga pendidikan dihadapkan pada berbagai persoalan, seperti kenakalan remaja, perilaku hedonis, dan perilaku deviatif di kalangan peserta didik. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah, penyelenggara pendidikan, dan masyarakat luas, terutama dalam upaya menekan kenakalan remaja dan perilaku deviatif peserta didik.

Institusi pendidikan pesantren dan sekolah memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut, maka muncul model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). SBP merupakan program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.

Hal yang paling menarik perhatian dalam pendidikan pesantren adalah program-program pendidikan dan pembangunan yang berorientasi tidak hanya bersifat agamawi melainkan pada komunitas yang mendasari pemahaman tentang gerak dan pengaruh pengajaran pesantren yang modern dan diperluas. Semua ini hanya bisa dilakukan oleh pengelola pesantren yang memiliki pengaruh besar (Sofwatillah, 2024).

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mutu sekolah berbasis pesantren yaitu (Kusumaningrum dkk., 2017) dengan judul “problematika pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia di sekolah menengah pertama berbasis pesantren” Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan sekolah dalam pemberdayaan kepala sekolah adalah: adanya tugas menjadi pengurus pesantren; hambatan komunikasi dan koordinasi dengan pesantren; hambatan komunikasi dengan para guru dan TAS dan pendelegasian tugas.

Permasalahan sekolah dalam pemberdayaan guru adalah: rasio jumlah guru-siswa belum professional, beberapa guru mengajar di lembaga pendidikan

lain, kurangnya kesepahaman cara mendidik siswa sesuai visi dan misi sekolah dan pesantren, dan kurang optimalnya supervisi pengajaran. Permasalahan sekolah dalam pemberdayaan TAS adalah: terbatasnya sarana prasarana kantor sekolah, jumlah personil TAS, dan penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan (Rozi & Aminullah, 2021) dengan judul "Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat" faktor penghambat inovasi pengembangan kurikulum sekolah berbasis pesantren di SMP Islam rendahnya kesadaran guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran hal ini menghambat Inovasi pengembangan kurikulum sekolah berbasis pesantren yang di kembangkan bersama di SMP Islam Sumberanyar Paiton.

Dari uraian dan penelitian sebelumnya di atas, maka kami simpulkan bahwa Mutu sekolah dalam merambah peluang Prestasi Sekolah Berbasis Pesantren, Pondok Pesantren dan Terkhusus sekolah berbasis Pesantren memiliki peran yang penting bagi lembaga pendidikan sebagai penyelenggara layanan agar mampu bersaing di era global dewasa ini. Tuntutan yang diharapkan dari pelanggan adalah terjaminnya kualitas baik Stakeholder, akademis maupun administratif. Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan oleh Pondok Pesantren agar memiliki tempat yang mapan di hati masyarakat, yaitu : mampu menarik minat pelanggan, tanpa mencari sudah dicari oleh pelanggan, pelayanannya memuaskan bagi pelanggan.

Dengan itu untuk mengantisipasi mutu lulusan yang tidak baik, MTs Safiyyah Syafiiyah Tebuireng mendefenisikan sekolah berbasis pesantren ialah dengan mengadopsi kurikulum kemenag ke kurikulum madrasah, Maka dengan menerapkan manajemen sekolah berbasis pesantren di Mts Salafiyyah Syafiiyah Tebuireng yang baik dan terintegrasi akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

Oleh karena itu, MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang tidak mau kalah atau ketinggalan dengan perubahan zaman, karena MTs Salafiyyah Syafiiyah Tebuireng selalu berpegang pada satu qoidah "*Al-Muhafazatu 'ala al-Qadimi as-Salih, wa al-Akhdhu bil Jadidi al-Aslah*" menjaga tradisi lama yang

baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik, dengan contoh walaupun Mts assalafiyyah tebuireng mengikuti perubahan zaman, di samping itu Mts assalafiyyah membudayakan tradisi yang lama seperti ngaji kitab kuning, belajar pegon, bahasa, dan tahfidz al quran.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul , "**Pengembangan Mutu Madrasah Berbasis Pesntren Di MTs Salafiyyah Syafiiyah Tebuireng Jombang**". Maka dari itu terdapat rumusan masalah umum yaitu "Bagaimana Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Mts Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang?"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Belum optimalnya implementasi manajemen Madrasah berbasis Pesantren, khususnya dalam pengelolaan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan.
2. Rendahnya mutu lulusan yang disebabkan oleh kelemahan pada beberapa komponen pendidikan, seperti mutu pengajaran, manajemen pembelajaran, dan pengembangan karakter.
3. Tantangan dalam menjaga tradisi kepesantrenan di tengah arus modernisasi, sehingga diperlukan model manajemen yang mampu menyeimbangkan nilai-nilai pesantren dengan tuntutan pendidikan formal dan perkembangan zaman.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada beberapa sudut pandang :

1. Evaluasi efektivitas penggunaan metode pembelajaraan berbasis pesantren dalam meningkatkan akademik siswa.
2. Pengaruh integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional terhadap prestasi akademik siswa.

3. Analisis faktor yang mempengaruhi kedisipilinan siswa di sekolah berbasis pesantren.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengembangan Mutu Madrasah di MTs Salafiyyah Syafiiyah Tebuireng Jombang ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Mutu Madrasah di MTs Salafiyyah Syafiiyah Tebuireng Jombang ?

E. Tujuan Penilitian

1. Untuk mendeskripsikan Pengembangan Mutu Madrasah di MTs Salafiyyah Syafiiyah Tebuireng Jombang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Mutu Madrasah di MTs Salafiyyah Syafiiyah Tebuireng Jombang

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis

   Sebagai khazanah keilmuan islam khususnya dalam bidang pengembangan mutu sekolah berbasis pesantren, serta dapat jadi pertimbangan ataupun bahan alam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi lembaga

      penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah berbasis pondok pesantren sebagai masukan, pengembangan mutu sekolah berbasis pesantren.

   b. Bagi peserta didik

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik/santri dalam mengembangkan bakat dan minatnya untuk meningkatkan prestasi dan siap menghadapi perkembangan zaman.

   c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan bentuk syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) bidang pendidikan di Institut Agama Islam Al-Urwatul Wustqo (IAI UW) diwek jombang, dan diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan, dan pengalaman dalam mengamalkan ilmu.

.